Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 484 – 491

RESEARCH ARTICLE

Kajian Pembelajaran Kooperatif dan Media Edukatif dalam Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa SD Negeri 004 Palembang

Reni Rahma Fitriani[1], Oktavia Rahmawati[2], Melly Purwita Sari[3], Selpiana Lestari[4], Bela Ramadhani[5], Khairina Saskia Putri[6], Eka Fitri Puspa Sari[7], Maidaniroh[8], Yuliana[9], Ita Nurlia[10]
Universitas PGRI Palembang, Indonesia[1,2,3,4,5,6,7]
SD Negeri 004 Palembang, Indonesia[8,9,10]

renirahma0818@gmail.com[1], ovia033@gmail.com[2], sari07062019@gmail.com[3], selpianalestari183@gmail.com[4], belaramadhani15@gmail.com[5], Rinasaskia22@gmail.com[6], ekafitrips@univpgri-palembang.ac.id[7], maidawicaksono@gmail.com[8], yulianacancer19@gmail.com[9], nurliaita1718@gmail.com[10]

Kata Kunci: *Pembelajaran Kooperatif, Media Edukatif, Literasi Numerasi, Siswa Sekolah Dasar, PLP*

Abstrak

Literasi numerasi menjadi kemampuan dasar yang penting dikembangkan sejak sekolah dasar karena berkaitan dengan kecakapan siswa memahami informasi, menggunakan bilangan, membaca data, serta mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) Universitas PGRI Palembang di SD Negeri 004 Palembang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, kebutuhan siswa, dan strategi guru dalam mendukung penguatan literasi numerasi. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pembelajaran kooperatif dan penggunaan media edukatif dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran literasi numerasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek siswa, guru, dan mahasiswa PLP. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, dokumentasi kegiatan, wawancara sederhana, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mendorong siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu, berani menyampaikan pendapat, serta lebih aktif menyelesaikan tugas numerasi. Media edukatif seperti gambar, kartu, papan belajar, alat peraga sederhana, media visual, dan permainan edukatif membantu siswa memahami konsep numerasi secara lebih konkret dan menarik. Dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya kolaborasi mahasiswa PLP dengan pihak sekolah, aktivitas belajar kelompok, pemanfaatan media visual, serta lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa. Kajian ini tidak menampilkan data peningkatan berupa angka karena fokus penelitian diarahkan pada proses, perilaku belajar, dan pengalaman nyata yang terlihat selama kegiatan PLP sekolah. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif yang dipadukan dengan media edukatif berpotensi memperkuat pengalaman belajar numerasi siswa. Kegiatan PLP juga memberi pengalaman bermakna bagi mahasiswa calon guru dalam merancang dan merefleksikan pembelajaran sekolah dasar secara kontekstual dan kolaboratif.

Key Word: *Cooperative Learning, Educational Media, Numeracy Literacy, Elementary School Students, PLP*

Abstract

Numeracy literacy is a fundamental skill that is important to develop from elementary school because it relates to students' ability to understand information, use numbers, read data, and make decisions in everyday life. The Introduction to the School Environment (PLP) program at PGRI Palembang University at SD Negeri 004 Palembang provided students with the opportunity to directly observe the learning process, student needs, and teacher strategies in supporting numeracy literacy. This article aims to describe the implementation of cooperative learning and the use of educational media to increase student engagement in numeracy literacy learning. The study used a descriptive qualitative method with PLP students, teachers, and students as subjects. Data were collected through learning observations, activity documentation, simple interviews, and field notes. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The study results indicate that cooperative learning encourages students to work in small groups, help each other, express their opinions, and be more active in completing numeracy assignments. Educational media such as pictures, cards, learning boards, simple props, visual media, and educational games help students understand numeracy concepts in a more concrete and engaging way. Activity documentation demonstrates collaboration between PLP students and the school, group learning activities, the use of visual media, and a school environment that supports the development of student character and discipline. This study does not present numerical improvement data because the research focus is directed at the process, learning behavior, and real-life experiences observed during school PLP activities. Therefore, cooperative learning combined with educational media has the potential to strengthen students' numeracy learning experiences. PLP activities also provide meaningful experiences for student teachers in designing and reflecting on elementary school learning in a contextual and collaborative manner.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)*

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

PENDAHULUAN

Literasi numerasi merupakan salah satu kemampuan dasar yang perlu dibangun sejak jenjang sekolah dasar. Kemampuan ini tidak hanya berhubungan dengan keterampilan berhitung, tetapi juga mencakup kecakapan memahami informasi kuantitatif, menafsirkan data, menggunakan simbol atau bilangan, serta mengambil keputusan sederhana berdasarkan informasi yang tersedia. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi numerasi membantu siswa mengaitkan pembelajaran matematika dengan pengalaman sehari-hari, misalnya membaca jadwal, membandingkan jumlah benda, memahami ukuran, menghitung uang, dan memecahkan masalah sederhana di lingkungan sekitarnya. Direktorat Sekolah Dasar (2021) menegaskan bahwa literasi numerasi perlu dikembangkan melalui kegiatan belajar yang dekat dengan kehidupan siswa dan memberi ruang bagi mereka untuk bernalar, bukan sekadar menghafal prosedur hitung.

Permasalahan umum yang masih sering ditemukan pada pembelajaran numerasi di sekolah dasar adalah siswa belum sepenuhnya mampu memahami makna soal, menghubungkan informasi yang diketahui dengan pertanyaan, dan memilih strategi penyelesaian yang tepat. Sebagian siswa dapat melakukan operasi hitung, tetapi mengalami kesulitan ketika soal disajikan dalam bentuk cerita, gambar, atau konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran numerasi membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menekankan jawaban akhir, melainkan juga proses berpikir, komunikasi, dan pemahaman makna. Rohim (2021) menjelaskan bahwa penguatan literasi numerasi di sekolah dasar perlu diarahkan pada kemampuan siswa memahami masalah secara kontekstual sehingga siswa mampu menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata. Penguatan literasi numerasi juga berkaitan dengan lingkungan belajar yang mendorong keaktifan siswa. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru cenderung membuat siswa pasif, terutama ketika mereka hanya mendengarkan penjelasan dan menyalin contoh. Padahal, siswa sekolah dasar umumnya lebih mudah memahami materi ketika dilibatkan secara langsung melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, mencoba, mengamati, dan menyimpulkan. Dewayani et al. (2021) menekankan bahwa penguatan literasi dan numerasi di sekolah perlu melibatkan budaya belajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca, menalar, berinteraksi, serta menggunakan informasi dalam kegiatan yang bermakna.

Salah satu pendekatan yang dapat mendukung keaktifan siswa adalah pembelajaran kooperatif. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu memahami materi, menyampaikan pendapat, dan bertanggung jawab terhadap tugas bersama. Dalam pembelajaran numerasi, kerja kelompok memungkinkan siswa yang sudah memahami konsep membantu teman yang masih mengalami kesulitan. Interaksi semacam ini dapat menumbuhkan keberanian siswa untuk bertanya dan menjelaskan cara berpikirnya. Hasil penelitian Cholifah dan Cahyaningsih (2023) menunjukkan bahwa model Student Teams Achievement Division (STAD) berbantuan media pembelajaran dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran numerasi. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Irawati et al. (2025) bahwa pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) berbantuan alat peraga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan mendukung literasi numerasi siswa sekolah dasar. Selain pendekatan kooperatif, penggunaan media edukatif juga memiliki peran penting dalam pembelajaran numerasi. Media edukatif dapat berupa gambar, kartu, papan belajar, alat peraga sederhana, media visual, benda konkret, atau permainan edukatif yang membantu siswa melihat hubungan antara konsep abstrak dan pengalaman nyata. Bagi siswa sekolah dasar, konsep bilangan, ukuran, bentuk, pola, atau perbandingan akan lebih mudah dipahami jika disajikan melalui media yang dapat diamati dan digunakan secara langsung. Oleh karena itu, media bukan hanya pelengkap pembelajaran, tetapi juga jembatan yang membantu siswa membangun pemahaman. Direktorat Sekolah Dasar (2021) menyarankan agar kegiatan literasi numerasi dikembangkan melalui aktivitas yang konkret, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan siswa.

Kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) Universitas PGRI Palembang di SD Negeri 04 Palembang menjadi ruang belajar langsung bagi mahasiswa calon guru untuk memahami kondisi pembelajaran di sekolah dasar. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat mengamati interaksi guru dan siswa, mengidentifikasi kebutuhan belajar, mendokumentasikan kegiatan pembelajaran, serta merefleksikan strategi yang dapat digunakan untuk mendukung literasi numerasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas kajian pembelajaran kooperatif dan media edukatif dalam meningkatkan literasi numerasi siswa SD Negeri 04 Palembang melalui metode kualitatif deskriptif. Fokus kajian diarahkan pada kondisi pembelajaran, penerapan kerja kelompok, penggunaan media edukatif, dampak kegiatan terhadap keterlibatan siswa, dan dokumentasi kegiatan PLP sebagai bagian dari pengalaman belajar calon guru.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji peningkatan secara statistik, melainkan untuk menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran, interaksi siswa, penggunaan media edukatif, dan pengalaman mahasiswa PLP dalam mendukung kegiatan literasi numerasi di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menyajikan data sesuai kondisi lapangan, termasuk suasana kelas, bentuk keterlibatan siswa, tanggapan guru, serta catatan penting selama kegiatan berlangsung. Lokasi penelitian adalah SD Negeri 04 Palembang. Subjek penelitian meliputi siswa SD Negeri 04 Palembang, guru, dan mahasiswa PLP Universitas PGRI Palembang. Siswa menjadi subjek utama yang diamati dalam kegiatan pembelajaran, terutama ketika mereka mengikuti pembelajaran kelompok, menggunakan perlengkapan atau media belajar, dan merespons pertanyaan terkait numerasi. Guru menjadi sumber informasi mengenai kebiasaan belajar siswa, kebutuhan pembelajaran, serta strategi yang biasa digunakan di kelas. Mahasiswa PLP berperan sebagai pengamat sekaligus pendukung kegiatan pembelajaran yang merefleksikan proses belajar mengajar di sekolah dasar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, wawancara sederhana, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di kelas, kegiatan belajar kelompok, penggunaan media edukatif, interaksi antara siswa dan guru, serta respons siswa ketika menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan literasi numerasi. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan gambar kegiatan PLP, aktivitas pembelajaran di kelas, penggunaan media visual, dan kegiatan siswa di lingkungan sekolah. Wawancara sederhana dilakukan secara informal kepada guru dan mahasiswa PLP untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran, kebutuhan siswa, dan refleksi kegiatan. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang muncul selama observasi, seperti keaktifan siswa, hambatan pembelajaran, dan bentuk dukungan yang diberikan mahasiswa PLP. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data yang relevan dengan fokus kajian, seperti kegiatan pembelajaran kooperatif, penggunaan media edukatif, dan respons siswa terhadap pembelajaran numerasi. Pada tahap penyajian data, temuan disusun dalam bentuk uraian naratif dan dilengkapi dokumentasi kegiatan. Pada tahap penarikan kesimpulan, data yang telah disajikan diinterpretasikan untuk menjawab tujuan penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini menggambarkan proses dan makna kegiatan pembelajaran, bukan menyajikan klaim peningkatan berbasis angka atau persentase karena tidak dilakukan tes kuantitatif sebelum dan sesudah kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Pembelajaran Literasi Numerasi Siswa

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan PLP, pembelajaran literasi numerasi di SD Negeri 04 Palembang berlangsung dalam situasi kelas yang cukup aktif, tetapi masih menunjukkan kebutuhan terhadap pembelajaran yang lebih konkret dan melibatkan siswa secara langsung. Sebagian siswa tampak antusias ketika guru memberikan pertanyaan sederhana atau ketika pembelajaran dikaitkan dengan benda-benda yang dekat dengan kehidupan mereka. Namun, beberapa siswa masih membutuhkan arahan ketika diminta memahami maksud soal numerasi, terutama soal yang disajikan dalam bentuk cerita atau memerlukan penalaran lebih dari satu langkah. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi numerasi tidak cukup dilatih melalui operasi hitung, tetapi perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang membantu siswa membaca informasi, memahami konteks, dan menyusun langkah penyelesaian.

Kegiatan PLP Universitas PGRI Palembang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenali budaya sekolah, karakter siswa, dan kebutuhan pembelajaran secara langsung. Melalui pengamatan kelas dan komunikasi dengan guru, mahasiswa memperoleh gambaran bahwa siswa sekolah dasar memiliki karakter belajar yang beragam. Ada siswa yang cepat memahami penjelasan guru, ada yang memerlukan contoh tambahan, dan ada pula yang lebih mudah memahami materi ketika berdiskusi dengan teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan Dewayani et al. (2021) bahwa penguatan literasi numerasi memerlukan lingkungan belajar yang menumbuhkan interaksi, pemahaman, dan penggunaan informasi dalam kegiatan bermakna.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679



Gambar 1. Dokumentasi mahasiswa PLP Universitas PGRI Palembang di depan SD Negeri 004 Palembang.

Gambar 1 menunjukkan konteks pelaksanaan PLP dan keterlibatan mahasiswa bersama pihak sekolah. Keberadaan mahasiswa PLP tidak hanya berkaitan dengan kegiatan administratif, tetapi juga menjadi bagian dari proses mengenali lingkungan belajar, mengamati kebiasaan siswa, dan memahami dukungan sekolah terhadap pembelajaran. Dari konteks inilah mahasiswa dapat melihat bahwa penguatan literasi numerasi perlu dirancang melalui kerja sama antara guru, mahasiswa, dan lingkungan sekolah. Kebutuhan terhadap pembelajaran yang lebih menarik terlihat dari respons siswa ketika mereka dilibatkan dalam aktivitas kelompok, pertanyaan pemantik, gambar, atau perlengkapan belajar yang dapat diamati secara langsung. Siswa cenderung lebih berani menyampaikan jawaban ketika berada dalam kelompok kecil dibandingkan ketika harus menjawab sendiri di depan kelas. Hal ini penting karena literasi numerasi tidak hanya berkaitan dengan jawaban akhir, tetapi juga proses berpikir dan kemampuan mengomunikasikan alasan. Rohim (2021) menegaskan bahwa kemampuan literasi numerasi perlu diarahkan pada pemahaman masalah dan penerapan konsep, sehingga pembelajaran perlu memberi ruang bagi siswa untuk menalar dan menjelaskan cara berpikirnya.

Secara umum, kondisi awal pembelajaran menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pendekatan yang lebih konkret, menarik, dan kolaboratif. Pembelajaran yang melibatkan kelompok kecil dan media edukatif dapat menjadi alternatif untuk membantu siswa memahami konsep numerasi secara bertahap. Dalam konteks PLP, temuan ini menjadi dasar bagi mahasiswa untuk memahami bahwa pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang sesuai karakteristik siswa, bukan hanya berdasarkan target penyampaian materi.

Penerapan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dalam kegiatan PLP tampak melalui pengaturan siswa dalam kelompok kecil, pemberian tugas bersama, diskusi antarsiswa, dan kegiatan saling membantu saat menyelesaikan soal. Siswa diarahkan untuk tidak hanya menerima jawaban dari guru, tetapi juga berusaha memahami materi bersama teman kelompoknya. Dalam situasi ini, siswa yang lebih cepat memahami tugas dapat membantu teman yang masih bingung, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan memiliki kesempatan untuk bertanya tanpa merasa terlalu takut. Pola pembelajaran seperti ini mendukung terbentuknya komunikasi akademik sederhana di antara siswa sekolah dasar.

Secara konseptual, pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama, tanggung jawab bersama, dan keterlibatan aktif siswa. Model seperti Student Teams Achievement Division (STAD) dan Numbered Head Together (NHT) dapat dijadikan rujukan karena keduanya memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi, memahami materi dalam kelompok, dan tetap bertanggung jawab terhadap hasil belajar masing-masing. Cholifah dan Cahyaningsih (2023) menunjukkan bahwa model STAD berbantuan media dapat mendukung pembelajaran numerasi karena siswa belajar melalui kerja tim dan bantuan media yang memperjelas materi. Sementara itu, Irawati et al. (2025) menggambarkan bahwa penerapan NHT berbantuan alat peraga dapat membantu siswa lebih aktif karena setiap anggota kelompok memiliki peluang untuk terlibat dalam menjawab pertanyaan.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679



Gambar 2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran kelompok di kelas.

Gambar 2 memperlihatkan siswa belajar dalam kelompok kecil, menggunakan perlengkapan belajar, dan berinteraksi dengan teman di sekitarnya. Situasi tersebut menggambarkan ciri utama pembelajaran kooperatif, yaitu adanya kerja sama, diskusi, dan bantuan teman sebaya. Dalam pembelajaran numerasi, kegiatan seperti ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membicarakan langkah penyelesaian soal, membandingkan jawaban, serta memahami konsep melalui penjelasan teman dengan bahasa yang lebih dekat dengan dunia mereka. Dalam pengamatan di SD Negeri 04 Palembang, pembelajaran kelompok membuat suasana kelas lebih hidup. Siswa terlihat berdiskusi, menunjuk bagian tertentu pada buku atau perlengkapan belajar, dan saling memberi tahu cara menyelesaikan tugas. Pada beberapa kesempatan, guru dan mahasiswa PLP memberikan arahan agar diskusi tetap berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Arahan tersebut penting karena siswa sekolah dasar masih memerlukan bimbingan dalam membagi peran, mendengarkan pendapat teman, dan menyelesaikan tugas secara tertib. De Vega et al. (2024) menjelaskan bahwa model pembelajaran inovatif, termasuk pembelajaran kooperatif, perlu dilaksanakan dengan pengelolaan kelas yang baik agar kegiatan siswa tetap terarah dan tujuan pembelajaran tercapai.

Pembelajaran kooperatif juga memberi dampak pada keberanian siswa. Siswa yang pada awalnya pasif mulai berani bertanya kepada teman atau guru ketika menemukan bagian yang belum dipahami. Meskipun tidak semua siswa langsung aktif secara merata, kerja kelompok memberi peluang lebih besar bagi mereka untuk terlibat. Dalam pembelajaran literasi numerasi, hal ini penting karena siswa perlu belajar menjelaskan alasan, bukan hanya menuliskan jawaban. Dengan berdiskusi, siswa dapat membandingkan cara berpikir, memperbaiki kesalahan, dan menghubungkan soal dengan pengalaman sehari-hari. Penerapan pembelajaran kooperatif dalam kegiatan PLP tidak selalu berbentuk model formal yang lengkap seperti STAD atau NHT. Dalam praktiknya, guru dan mahasiswa PLP dapat menyesuaikan kegiatan dengan kondisi kelas, waktu, dan materi yang sedang dipelajari. Prinsip utama yang dijaga adalah adanya kerja sama, interaksi positif, bantuan teman sebaya, dan tanggung jawab menyelesaikan tugas. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif menjadi strategi yang relevan untuk mendukung literasi numerasi siswa sekolah dasar karena siswa tidak belajar secara individual semata, tetapi juga membangun pemahaman melalui interaksi sosial.

Penggunaan Media Edukatif dalam Pembelajaran

Media edukatif berperan penting dalam membantu siswa memahami konsep numerasi yang sering kali bersifat abstrak. Selama kegiatan PLP, penggunaan media tampak melalui gambar, kartu, papan belajar, alat peraga sederhana, media visual, perlengkapan belajar, dan benda konkret yang digunakan untuk mendukung penjelasan guru. Media tersebut membantu siswa mengamati informasi secara langsung sehingga mereka lebih mudah memahami hubungan antara bilangan, bentuk, ukuran, atau situasi dalam soal. Dalam pembelajaran sekolah dasar, media yang sederhana tetapi sesuai tujuan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Direktorat Sekolah Dasar (2021) menekankan bahwa kegiatan literasi numerasi perlu dikaitkan dengan pengalaman konkret dan konteks kehidupan siswa. Artinya, siswa tidak hanya diajak menghitung, tetapi juga memahami mengapa perhitungan itu diperlukan dan bagaimana konsep numerasi digunakan dalam situasi nyata. Media edukatif dapat membantu proses tersebut karena siswa melihat contoh visual atau benda nyata yang mewakili konsep. Misalnya, kartu angka dapat digunakan untuk mengenalkan urutan bilangan, papan belajar dapat membantu siswa memahami pola atau operasi hitung, sedangkan gambar dan benda konkret dapat membantu siswa memahami soal cerita.

Penggunaan media visual juga dapat meningkatkan fokus siswa. Ketika guru atau mahasiswa PLP menampilkan gambar, bahan ajar, atau tampilan visual di depan kelas, perhatian siswa lebih mudah diarahkan pada materi. Media visual memberi titik perhatian yang jelas sehingga siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan lisan. Dewayani et al. (2021) menyatakan bahwa penguatan literasi dan numerasi

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

di sekolah dapat dilakukan melalui penyediaan lingkungan belajar yang kaya sumber belajar, termasuk bahan bacaan, gambar, alat bantu, dan aktivitas yang memungkinkan siswa menggunakan informasi secara aktif.



Gambar 3. Kegiatan pembelajaran menggunakan media visual di kelas.

Gambar 3 menunjukkan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media visual di kelas. Tampilan visual di depan kelas dapat menjadi pusat perhatian siswa, membantu guru mengarahkan diskusi, dan memudahkan siswa memahami materi melalui contoh yang dapat dilihat secara langsung. Dalam literasi numerasi, media visual dapat digunakan untuk membaca gambar, mengenali simbol, mengamati data sederhana, dan menghubungkan informasi dengan pertanyaan yang diberikan. Media edukatif berbasis permainan juga relevan untuk pembelajaran numerasi di sekolah dasar. Permainan dapat membuat siswa lebih antusias karena pembelajaran terasa dekat dengan dunia anak. Juwita dan Setiawan (2025) menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis permainan dapat membantu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi numerasi. Dalam konteks PLP, permainan edukatif tidak harus selalu menggunakan alat yang rumit. Guru dan mahasiswa dapat memanfaatkan kartu, papan sederhana, gambar, benda di sekitar kelas, atau aktivitas kelompok yang memiliki aturan bermain sekaligus tujuan belajar.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa lebih mudah mengikuti pembelajaran ketika konsep numerasi disajikan melalui media yang dapat dilihat dan digunakan. Media membantu siswa mengurangi kebingungan, terutama ketika soal memerlukan pemahaman konteks. Selain itu, media memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman, bukan hanya melalui penjelasan verbal. Oleh karena itu, media edukatif menjadi bagian penting dalam pembelajaran kooperatif karena dapat menjadi bahan diskusi kelompok, alat bantu menjawab pertanyaan, dan sarana bagi siswa untuk mengomunikasikan pemahaman.

Dampak Kegiatan terhadap Literasi Numerasi Siswa

Berdasarkan observasi, dokumentasi, wawancara sederhana, dan catatan lapangan, kegiatan pembelajaran yang memadukan kerja kelompok dan media edukatif memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa. Dampak yang paling tampak adalah meningkatnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa terlihat lebih tertarik ketika pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok dan media yang menarik. Mereka lebih sering memperhatikan arahan guru, bertanya kepada teman, dan mencoba menyelesaikan tugas bersama. Temuan ini tidak dimaknai sebagai peningkatan kuantitatif karena penelitian tidak menggunakan tes awal dan tes akhir, tetapi sebagai gambaran proses belajar yang lebih aktif dan partisipatif.

Siswa juga tampak lebih berani menyampaikan pendapat ketika berada dalam kelompok kecil. Keberanian ini penting dalam literasi numerasi karena siswa perlu menjelaskan cara memahami soal dan alasan memilih jawaban. Ketika siswa berdiskusi, mereka belajar mendengarkan pendapat teman, mengoreksi pemahaman, dan menyusun jawaban secara bersama. Kondisi tersebut sejalan dengan gagasan Rohim (2021) bahwa literasi numerasi tidak hanya menuntut kemampuan menghitung, tetapi juga kemampuan memahami masalah dan menggunakan konsep matematika dalam konteks yang bermakna.

Penggunaan media edukatif membantu siswa menghubungkan konsep numerasi dengan kegiatan sehari-hari. Siswa lebih mudah memahami soal ketika informasi disajikan dalam bentuk gambar, benda konkret, atau contoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, konsep jumlah, ukuran, urutan, dan perbandingan dapat dijelaskan melalui benda di kelas atau ilustrasi sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa media edukatif membantu mengurangi jarak antara konsep abstrak dan pengalaman nyata siswa. Shabrina (2022) menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan pembelajaran di sekolah dasar dapat mendukung keterampilan literasi dan numerasi ketika siswa dilibatkan dalam aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679



Gambar 4. Kegiatan siswa di lingkungan sekolah.

Gambar 4 memperlihatkan bahwa penguatan literasi numerasi tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan akademik di ruang kelas, tetapi juga oleh budaya sekolah, kedisiplinan, kebersamaan, dan suasana belajar yang mendukung. Kegiatan siswa di lingkungan sekolah dapat menjadi konteks numerasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, misalnya menghitung jumlah barisan, membandingkan ukuran benda di halaman sekolah, membaca jadwal kegiatan, atau mengamati pola susunan tempat duduk. Dengan cara ini, siswa memahami bahwa numerasi digunakan dalam aktivitas nyata, bukan hanya dalam soal di buku. Selain berdampak pada siswa, kegiatan ini juga memberi pengalaman reflektif bagi mahasiswa PLP. Mahasiswa belajar bahwa mengajar di sekolah dasar memerlukan kesiapan memahami karakter siswa, memilih strategi yang tepat, dan menyesuaikan media dengan kondisi kelas. Mahasiswa juga memperoleh pengalaman mengamati bagaimana guru mengelola kelas, memberi arahan, dan membangun komunikasi dengan siswa. Noerbella (2022) menekankan bahwa kegiatan yang melibatkan mahasiswa di sekolah dapat membantu mendukung kompetensi literasi dan numerasi peserta didik sekaligus memberi pengalaman nyata bagi mahasiswa dalam memahami kebutuhan pembelajaran di lapangan.

Dampak lain yang terlihat adalah munculnya suasana belajar yang lebih kolaboratif. Siswa tidak hanya menunggu penjelasan guru, tetapi mulai terlibat dalam proses menemukan jawaban. Kegiatan kelompok dan media edukatif membuat pembelajaran lebih dekat dengan karakter siswa sekolah dasar yang senang bergerak, melihat contoh, dan berinteraksi. Sutrimo et al. (2024) menyatakan bahwa peningkatan literasi numerasi berkaitan dengan pemilihan model pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa dan keyakinan diri dalam belajar. Dalam konteks SD Negeri 04 Palembang, keterlibatan siswa menjadi indikator penting bahwa pembelajaran kooperatif dan media edukatif dapat menciptakan pengalaman belajar numerasi yang lebih bermakna. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran kooperatif dan penggunaan media edukatif tetap memerlukan pengelolaan yang baik. Siswa sekolah dasar dapat menjadi sangat aktif ketika bekerja dalam kelompok, sehingga guru perlu memberi aturan, pembagian tugas, dan arahan yang jelas. Media juga perlu dipilih sesuai tujuan pembelajaran agar tidak hanya menarik secara visual, tetapi benar-benar membantu pemahaman konsep. Dengan perencanaan yang matang, pembelajaran kooperatif dan media edukatif dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat literasi numerasi tanpa harus bergantung pada metode ceramah semata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, wawancara sederhana, dan catatan lapangan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa dalam pembelajaran literasi numerasi di SD Negeri 04 Palembang. Melalui kegiatan kelompok kecil, siswa memiliki kesempatan untuk berdiskusi, saling membantu, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas secara bersama. Pembelajaran kooperatif juga memberi ruang bagi siswa untuk membangun keberanian bertanya dan menjelaskan cara berpikirnya. Media edukatif membantu siswa memahami konsep literasi numerasi secara lebih konkret. Penggunaan gambar, kartu, papan belajar, alat peraga sederhana, media visual, permainan edukatif, dan benda konkret membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Media berperan sebagai jembatan antara konsep numerasi yang abstrak dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dengan media yang tepat, siswa dapat lebih fokus, tertarik, dan terbantu dalam memahami soal atau konsep yang dipelajari. Kegiatan PLP Universitas PGRI Palembang memberikan pengalaman langsung bagi

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

mahasiswa dalam mengamati, merancang, mendukung, dan merefleksikan pembelajaran di sekolah dasar. Mahasiswa memperoleh pemahaman bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan pengelolaan kelas, pemilihan strategi, penggunaan media, dan komunikasi yang baik dengan siswa. Kegiatan ini juga memperkuat kerja sama antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Guru disarankan terus mengembangkan pembelajaran kooperatif yang sederhana tetapi terarah, serta menggunakan media edukatif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Mahasiswa PLP disarankan lebih aktif mencatat kebutuhan siswa, menyiapkan media yang kontekstual, dan merefleksikan setiap kegiatan pembelajaran sebagai bekal menjadi calon guru. Sekolah disarankan mendukung penyediaan media pembelajaran sederhana dan menciptakan lingkungan belajar yang kaya aktivitas literasi numerasi. Penelitian berikutnya dapat dilengkapi dengan data tes atau instrumen penilaian yang terukur apabila ingin mengetahui peningkatan kemampuan siswa secara kuantitatif.

DAFTAR REFERENSI

Cholifah, T. N., & Cahyaningsih, A. (2023). Application of the STAD model assisted by media share board to improve the numerical literacy of grade II students at SD Negeri 3 Jambangan Malang. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar, 7*(2), 181–191.

De Vega, N., Raharjo, R., Susaldi, S., Laka, L., Slamet, I., Sulaiman, S., Rukmana, K., Abdullah, G., Jayadiputra, E., Yusufi, A., Nurbaiti, N., Nurteti, L., & Hartutik. (2024). *Metode & model pembelajaran inovatif: Teori & penerapan ragam metode & model pembelajaran inovatif era digital*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Dewayani, S., Retnaningdyah, P., Antoro, B., Susanto, D., Ikhwanudin, T., Fianto, F., Muldian, W., Syukur, Y., & Setiakarnawijaya, Y. (2021). *Panduan penguatan literasi dan numerasi di sekolah*. Sekretariat Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Direktorat Sekolah Dasar. (2021). *Modul literasi numerasi di sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Irawati, D. A., Rohmanurmeta, F. M., & Nasrulloh, M. (2025). Peningkatan kemampuan literasi numerasi melalui model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) berbantu alat peraga Panlintarmatika siswa kelas II SDN 01 Kanigoro. *Journal of Science and Education Research, 4*(1), 40–47.

Juwita, N. R., & Setiawan, B. (2025). Pengembangan media pembelajaran berbasis permainan Katak Lompat untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(3), 304–316.

Noerbella, D. (2022). Implementasi program Kampus Mengajar Angkatan 2 dalam meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik. *Jurnal Cakrawala Pendas, 8*(2), 480–489. https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2087

Rohim, D. C. (2021). Konsep asesmen kompetensi minimum untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal VARIDIKA, 33*(1), 54–62. https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993

Shabrina, L. M. (2022). Kegiatan Kampus Mengajar dalam meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(1), 916–924.

Sutrimo, M. S., Sajdah, S. N., Sinambela, Y. V. F., & Bagas, R. (2024). Peningkatan literasi numerasi melalui model pembelajaran dan hubungannya dengan kemampuan self-efficacy: Systematic literature review. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif, 7*(1), 61–72.